

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perubahan gaya komunikasi anak muda di Surabaya pascahijrah berlangsung melalui empat pola utama yang saling berkaitan:

1. Eliminasi diksi kasar dan substitusi kosakata religius. Ketiga informan secara konsisten meninggalkan diksi kasar khas pergaulan lama mereka (pisuhan Suroboyoan, istilah dunia malam, sumpah sembarangan) dan menggantinya dengan kosakata Arab-Islami (Masya Allah, Insya Allah, Astaghfirullah, dan sejenisnya) yang berfungsi sebagai penanda identitas baru.
2. Peningkatan *self-monitoring* dan kejujuran dalam berkomunikasi. Perubahan tidak hanya bersifat leksikal, tetapi juga kognitif ditandai dengan meningkatnya kehati-hatian dalam memilih kata, kontrol intonasi, serta penurunan kecenderungan memanipulasi ucapan demi kepentingan sesaat.
3. Strategi negosiasi selektif terhadap budaya lokal, bukan penolakan total. Ketiga informan tidak menarik diri sepenuhnya dari budaya cangkrukan Surabaya yang egaliter dan blak-blakan; mereka mempertahankan bentuk komunikasi lokal (logat, kehadiran, keakraban) sembari menyaring substansi pesan yang disampaikan.
4. Pola respons lingkungan yang dualistis. Perubahan ini pada tahap awal umumnya memicu penolakan atau kecurigaan dari lingkaran pergaulan

lama, yang secara bertahap bergeser menjadi penerimaan atau bahkan rasa segan, sementara respons dari pihak keluarga relatif positif sejak awal.

Ditinjau dari kerangka teori gaya komunikasi Liliweri dan Waters, temuan ini menunjukkan pergeseran dari kombinasi gaya terbuka–kontroversial (mendekati gaya agresif) menuju gaya presisi dan atentif yang lebih asertif. Sementara itu, ditinjau dari teori identitas sosial Tajfel, perubahan diksi dan pola komunikasi dapat dimaknai sebagai bentuk *self-enhancement*, *positive distinctiveness*, dan *uncertainty reduction* melalui kategorisasi ulang keanggotaan kelompok dari kelompok rujukan lama menuju kelompok rujukan baru yang bernuansa keagamaan.

Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini mengenai bagaimana perubahan gaya komunikasi anak muda di Surabaya pascahijrah terjawab bahwa perubahan tersebut bersifat akomodatif, bukan konfrontatif: identitas keagamaan baru dan identitas kedaerahan lama (Suroboyoan) tidak saling meniadakan, melainkan dinegosiasikan dan dijalankan secara berdampingan. Temuan ini menegaskan *novelty* penelitian, yaitu pengungkapan perubahan gaya komunikasi pada level diksi dan interaksi harian yang secara eksplisit dinegosiasikan dengan konteks budaya komunikasi lokal sebuah dimensi yang belum banyak disentuh oleh penelitian hijrah terdahulu.

Implikasi teoretis: penelitian ini memperkaya kajian gaya komunikasi dengan menunjukkan bahwa teori Liliweri, Waters, dan identitas sosial Tajfel dapat digunakan secara komplementer untuk menjelaskan fenomena perubahan

komunikasi pascahijrah, sekaligus membuka ruang kajian baru mengenai negosiasi identitas keagamaan dengan identitas kedaerahan/lokal.

Implikasi praktis: temuan ini dapat menjadi rujukan bagi komunitas keagamaan kampus (UKKI, Rohis, takmir masjid) dalam merancang pendekatan dakwah yang akomodatif terhadap budaya lokal, serta bagi keluarga dan lingkaran pertemanan dalam memahami dinamika respons sosial yang lazim menyertai proses hijrah pada anak muda.

5.2 Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya

- Memperluas jumlah dan variasi informan (lintas kampus, lintas latar belakang sosial-ekonomi, termasuk anak muda non-mahasiswa) untuk menguji sejauh mana pola yang ditemukan berlaku lebih luas.
- Mempertimbangkan desain longitudinal yang mengamati proses perubahan gaya komunikasi secara berjalan, bukan hanya rekonstruksi retrospektif.
- Menambahkan observasi tatap muka langsung (bukan hanya jejak digital) untuk memperkuat triangulasi data.
- Mengeksplorasi kemungkinan pendekatan campuran (*mixed methods*), misalnya mengembangkan instrumen skala gaya komunikasi berbasis temuan kualitatif ini untuk pengujian pada sampel yang lebih besar dan representatif.

2. Bagi komunitas keagamaan kampus (UKKI/Rohis/takmir masjid):

- Merancang pendekatan dakwah yang mengakomodasi budaya komunikasi lokal (seperti kultur cangkrukan di Surabaya), sebagaimana strategi negosiasi selektif yang terbukti efektif pada ketiga informan, alih-alih pendekatan yang bersifat eksklusif atau konfrontatif terhadap lingkungan lama.
3. Bagi keluarga dan lingkungan sosial anak muda yang berhijrah:
- Memberikan ruang adaptasi tanpa tekanan berlebihan, mengingat pola respons awal yang cenderung skeptis dari lingkaran lama berpotensi memperlambat proses penerimaan sosial terhadap perubahan yang sedang dijalani individu.

